

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis memaparkan unsur-unsur dasar penelitian, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Penjelasan tersebut disusun sebagai landasan awal untuk menjelaskan fokus serta arah penelitian yang dilaksanakan.

### **A. Latar Belakang**

Pada dasarnya, setiap orang pasti memiliki tujuan dan impian dalam hidupnya. Dua hal ini dapat mendorong orang untuk menjalani kehidupan dengan penuh semangat dan berusaha untuk terus meningkatkan kemampuan mereka sampai mereka dapat mewujudkan tujuan dan impian mereka. Salah satu tujuan hidup yang umum dicari manusia adalah mencapai kesuksesan. Nyaris setiap orang menginginkan keberhasilan dalam hidupnya. Pengertian kesuksesan bersifat relatif. Tiap individu memiliki definisi dan tolak ukur yang berbeda.<sup>1</sup> Dalam Al-Qur'an disebutkan dengan istilah **الْمُفْلِحُونَ**. Mengenai kata *al-Muflihun* ini berasal dari kata *Falaha* atau *al-Falah*. Kata *Falaha* atau *al-Falah* ini, Al-Qur'an menyebutkannya sebanyak 40 kali dalam berbagai macam

---

<sup>1</sup> Ning Mei Kurniawati, "Sukses Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Atas Kata Al-Falah, Al-Fauz, Hasanah Dan Khair)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 1.

derivasi, diantaranya *Aflaha, Muflihun, Muflihin, Tuflihun, Tuflihu, Yuflihun dan Yuflihu*.<sup>1</sup>

Secara umum, kesuksesan dibagi menjadi dua, yaitu kesuksesan yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan kesuksesan di akhirat. Kesuksesan duniawi meliputi pencapaian seperti kekayaan, status, dan harta benda yang dinikmati selama hidup di dunia ini. Sementara itu, kesuksesan di akhirat merujuk pada kesuksesan yang diraih oleh mereka yang hidup dengan ketakwaan, berperilaku baik terhadap orang lain, dan terus mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>2</sup>

Di era modern yang penuh dengan tantangan seperti kemajuan teknologi, persaingan global, dan krisis moral, konsep kesuksesan sering kali dipahami secara sempit. Banyak orang menilai kesuksesan berdasarkan pencapaian seperti ketenaran, posisi tinggi dalam karier mereka, atau kekayaan. Pandangan semacam ini berpotensi membuat individu hanya fokus pada aspek duniawi.<sup>3</sup>

Manusia cenderung mengikuti arus kehidupan mayoritas dan kebiasaan masyarakat, sehingga apa yang berlaku dalam kebiasaan masyarakat tertentu kemungkinan besar akan menjadi standar tolak ukur suatu hal termasuk indikasi kesuksesan. Maka dari standar yang terbentuk inilah tak jarang banyak orang yang merasa minder karena jauh

---

<sup>1</sup> M. Imam Masngut, "Al-Muflihun Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Makna Al-Muflihun Dalam Al-Qur'an)" (Institut Agama Islam Negeri Kediri (IAIN) Kediri, 2023), 3.

<sup>2</sup> Jimi Pratama et al., "Analisis Makna Dan Kriteria Sukses Menurut Al- Qur ' an," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin* 2, no. 1 (2024): 308.

<sup>3</sup> Dahlia, dkk, "Menafsirkan Kunci Kesuksesan Dari Al-Qur ' an," *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 2 (2024), hlm. 17.

dari standar tersebut. Akibatnya ada yang menyerah dan menjauh dari sosial atau ada yang berusaha mencapai standar kesuksesan tersebut sampai-sampai menghalalkan segala cara yang bahkan tidak diridhoi Allah SWT diantaranya dengan suap ataupun korupsi.

Hanya saja, realitanya banyak masyarakat yang belum memahami dengan benar seperti apakah indikasi orang sukses yang dimaksudkan Al-Qur'an. banyak manusia yang telah mendapatkan predikat sukses dari orang-orang disekitarnya, namun 'kesuksesan' yang ia dapatkan tidak mampu membuatnya tenang, puas, dan bahagia, sehingga tak jarang banyak orang sukses dengan harta, popularitas, jabatan dan prestasinya justru mengakhiri hidupnya dengan jalan yang dimurkai Allah. Maka sebuah kemenangan dan kesuksesan harus diukur dengan ukuran Al-Qur'an, dimana Allah telah menyebutkan dalam kitab-Nya seluruh solusi atas permasalahan kompleks yang dihadapi manusia.

Kesuksesan sejati perlu dipahami sebagai pencapaian yang diukur berdasarkan parameter Al-Qur'an, yaitu yang terkait erat dengan nilai-nilai iman, kejujuran, dan kebaikan. Muhammad Abduh menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengandung rahasia-rahasia kesuksesan. Oleh karena itu, bagi mereka yang bercita-cita mencapai kesuksesan sejati, penting untuk mempelajari Al-Qur'an secara mendalam, termasuk metode-metode tafsirnya dan ilmu-ilmu penunjang yang terkait.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Siti Rokhani, Rofifah Fawwaza Zahida, and Ipmawan Muhammad Iqbal, "STUDI PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG ORANG-ORANG YANG SUKSES DALAM TAFSÎR AL-MARÂGHÎ," *Safwah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, vol. 2, no. 1 (2024), hlm. 191–192.

Dengan keistimewaan keistimewaannya, Al-Qur'an memberikan solusi atas berbagai persoalan kemanusiaan dalam aspek rohani, jasmani, sosial, ekonomi, maupun politik dengan pendekatan yang penuh kebijaksanaan. Karena diturunkan oleh Zat yang Maha Bijaksana, Al-Qur'an diposisikan oleh umat Islam sebagai rujukan utama dalam penetapan hukum dan pengaturan pola kehidupan masyarakat; sebagai prinsip pokok dalam agama Islam, Al-Qur'an diharapkan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul.<sup>5</sup>

Al-Qur'an juga menjadikan kesuksesan sebagai salah satu topik pembahasan penting, di mana istilah “*al-muflihūn*” (المُفْلِحُونَ) dipilih sebagai salah satu representasinya. Contoh konkret dari pembahasan ini terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 5, yang berbunyi:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Mereka lah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Berdasarkan pendapat Wahbah Al-Zuhaili yang disampaikan dalam tafsir Al-Munir pada bagian berjudul "*Fiqhul Hayah aw al-Ahkam*":

فمن اتصف بأوصاف المؤمنين المذكورة، كان القرآن هدى له، أي أنه إمامه في أعماله وأحواله، لا يجيد عن نهجه، وقد ضمن لنفسه النجاة في عالم الآخرة، والسعادة والطمأنينة في الدنيا والمشار إليه عند الجمهور وهم المؤمنون واحد، وكرر الإشارة

---

<sup>5</sup> Yanuar Fahmi, “Sukses Dalam Al- Qur'an” (universitas islam negeri syarif hidayatullah, 2018), hlm. 4-5

للإعلام بأنه لا بد من تحقق الوصفين لتحقيق الحكم بأنهم على هدى، وأنهم هم  
المفلحون<sup>6</sup>

Dapat dipahami bahwa siapa saja yang memiliki sifat-sifat kaum mukmin seperti yang disebutkan sebelumnya yaitu (iman kepada perkara ghaib, mendirikan shalat, membayar zakat, percaya kepada hari kiamat, iman kepada Al-Qur'an dan kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya maka ia akan mendapatkan akan meraih keselamatan di akhirat, serta kebahagiaan dan kedamaian di dunia.

Menurut Imam Asy-Syaukani dalam kitabnya Fathul Qadir :

قال ابن جرير: إن معنى أولئك على هدى من ربهم على نور من ربهم وبرهان واستقامة وسداد بتسديد الله إياهم وتوفيقه لهم، و المفلحون أي المنجحون المدركون ما طلبوا عند الله بأعمالهم وإيمانهم بالله وكتبه ورسله. هذا معنى كلامه. والفلاح أصله في اللغة: الشق والقطع، قاله أبو عبيد : ويقال الذي شقت شفته أفلاح ، ومنه سمي الأكار فلاحاً لأنه شق الأرض بالحرث، فكان المفلح قد قطع المصاعب حتى نال مطلوبه.<sup>7</sup>

Asy-Syaukani mengutip pandangan Ibnu Jarir yang menjelaskan bahwa *al-muflihun* adalah orang-orang yang berhasil meraih apa yang mereka harapkan di sisi Allah melalui amal perbuatan, keimanan kepada Allah, kitab-kitab-Nya, serta para rasul-Nya. Inilah makna yang dimaksud dalam ayat tersebut.

Secara etimologis, kata *al-falah* bermakna potongan atau robekan, sebagaimana dikemukakan oleh Abu Ubaid. Seseorang yang memiliki

<sup>6</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 1 (Damaskus: Darul Fiqri, 2009), hlm. 80

<sup>7</sup> Asy-Syaukani, *Fathul Qadir*, jilid 1 (Beirut Lebanon: Darul Fikri, 1993), hlm. 59–60.

mulut robek disebut *al-falah*. Selain itu, istilah *al-fallaah* juga digunakan untuk menyebut petani atau pembajak sawah, karena aktivitasnya membelah dan mengolah tanah dengan alat bajak. Dari pengertian tersebut, *al-muflih* dapat dipahami sebagai orang yang mampu melewati dan mengatasi berbagai kesulitan hingga akhirnya memperoleh apa yang dicita-citakannya.

Untuk memahami lebih jauh pandangan Al-Qur'an mengenai al-muflihun, penulis memilih kitab *Fath al-Qadīr* karya Imam Asy-Syaukani sebagai rujukan utama dalam penelitian ini. Imam Asy-Syaukani dikenal sebagai salah satu mufasir yang memiliki corak penafsiran yang khas dan berbeda dari *mufassir* lainnya. Sebagian *mufassir* lebih menekankan penafsiran berdasarkan riwayat, sedangkan sebagian lainnya lebih berfokus pada aspek kebahasaan dan ilmu-ilmu bahasa Arab. Adapun Asy-Syaukani memadukan kedua pendekatan tersebut secara seimbang dalam penafsirannya.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **bagaimana الْمُفْلِحُونَ dalam QS. Al-Baqarah, Ali Imran dan Al-A'raf menurut Asy-Syaukani studi kitab tafsir Fathul Qadir**. Agar pembahasan penelitian lebih terfokus dan sistematis, penulis menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Imam Asy-Syaukani terhadap ayat yang terdapat lafazh *al-muflihun* dalam QS. Al-Baqarah, QS. Ali Imran dan QS. Al-A'raf?
2. Bagaimana Karakteristik *al-muflihun* menurut Imam Asy-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qadir berdasarkan QS. Al-Baqarah, QS. Ali Imran dan QS. Al-A'raf?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana penafsiran Imam Asy-Syaukani terhadap ayat yang terdapat lafazh *al-muflihun* dalam dalam QS. Al-Baqarah, QS. Ali Imran, dan QS. Al-A'raf.
2. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik *al-muflihun* menurut Imam Asy-Syaukani dalam Tafsir Fathul Qadir berdasarkan QS. Al-Baqarah, QS. Ai Imran, dan QS. Al-A'raf.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memperkaya khazanah keilmuan pada bidang studi Al-Qur'an dan tafsir.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah dan turut berkontribusi secara lebih khususnya terkait

pemahaman tentang *al-muflihun* menurut pandangan Imam al-Syaukani sebagaimana dijabarkan dalam tafsir *Fathul Qadīr* dan penelitian ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Imam Bonjol Padang.

#### E. Studi Kepustakaan

Penulis memfokuskan pada penelitian tentang *al-muflihun* dalam dalam QS. Al-Baqarah, QS. Ali Imran, dan QS. Al-A'raf studi Kitab Tafsir Fathul Qadir karya Imam Asy-Syaukani. Telaah pustaka yang telah penulis lakukan umumnya mengkaji tentang kesuksesan. Berikut adalah karya- karya yang setema dengan penelitian ini, yang peneliti gunakan sebagai sumber dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Skripsi yang ditulis oleh M. Imam Masngut mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kediri (IAIN) Kediri (2023), yang berjudul *al-muflihun* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Makna *Al-muflihun* Dalam Al-Qur'an). Penelitian ini membahas tentang orang-orang yang beruntung di dalam Al-Qur'an yang dikaji secara semantik. Berdasarkan hasil penelitian semantik, diketahui bahwa kata *al-Muflihun* memiliki beberapa makna dasar, yaitu kekal, memotong, membelah, beruntung, dan berhasil. Adapun secara makna relasional, kata tersebut dipahami sebagai keberuntungan dan keberhasilan. Selanjutnya, ditinjau dari aspek sinkronik dan diakronik, makna *al-Muflihun* terbagi ke dalam tiga periode. Pada periode pertama, kata ini

dimaknai sebagai orang yang kekal. Pada periode kedua, dimaknai sebagai orang yang beruntung. Sementara pada periode ketiga, *al-Muflihun* dipahami sebagai orang yang beruntung, berhasil, menang, serta selamat dari keburukan.<sup>8</sup>

2. Skripsi yang disusun oleh Azizatul Fatichatir Rizqiyah, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2025, berjudul *Al-Muflihun dan Al-Khasirun* dalam Kitab Tafsir An-Nuur Karya Hasbi Ash-Siddieqy. Penelitian tersebut menggunakan metode tafsir tematik menurut al-Farmawi. Dalam kajiannya, penulis menggunakan dua istilah yang memiliki makna berlawanan untuk menggambarkan kondisi yang saling bertentangan, yaitu antara memperoleh keberuntungan dan menghindari kerugian.<sup>9</sup>
3. Skripsi yang ditulis oleh Muh. Nur Alam, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017, berjudul *Al-Muflihun dalam Al-Qur'an* (Studi Tafsir Tematik). Penelitian ini mengkaji konsep al-muflihun dengan menggunakan metode tafsir tematik menurut al-Farmawi. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kriteria orang-orang yang memperoleh keberuntungan dalam Al-Qur'an, yaitu mereka yang beriman, mendirikan salat, menunaikan zakat, berjihad di

---

<sup>8</sup> M. Imam Masngut, "Al-Muflihun Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Makna Al-Muflihun Dalam Al-Qur'an) SKRIPSI" (Institut Agama Islam Negeri Kediri (IAIN) Kediri, 2023), hlm. vii

<sup>9</sup> Azizatul Fatichatir Rizqiyah, "Al-Muflihun Dan Al-Khasirun Dalam Kitab Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddiqie" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025), hlm. xiii

jalan Allah, bersikap sabar dalam menjalani kehidupan, serta melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar*.<sup>10</sup>

4. Skripsi yang disusun oleh Ning Mei Kurniawati, mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, berjudul Sukses dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik Kata *Al-Falah*, *Al-Fauz*, *Hasanah*, dan *Khair*. Penelitian tersebut membahas empat istilah yang berkaitan dengan konsep kesuksesan, yaitu *al-falah*, *al-fauz*, *hasanah*, dan *khair*. Kesuksesan yang dimaksud dalam kajian ini adalah keberhasilan memperoleh rida Allah melalui ketaatan terhadap segala perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Bentuk kesuksesan tersebut tercermin dalam kebahagiaan yang dirasakan, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>11</sup>
5. Artikel yang ditulis oleh Heny Liya Hasibuan dari UIN Sumatera Utara (2021) dengan judul *Al-Falah* Dalam Konsepsi Al-Qur'an. Penelitian ini membahas tentang konsep *al-falah* menurut Al-Qur'an tercermin dalam beberapa ayat, termasuk QS. al-'Ala (87):14, QS. al-Mu'minin (23):1–11, QS. Ali 'Imran (3):130, dan QS. al-Ma'idah (5):90. Istilah *al-falah* mengacu pada kebahagiaan, kesuksesan, atau keadaan seimbang yang baik. Makna *al-falah* tidak terbatas hanya pada kehidupan dunia, tetapi juga mencakup dimensi kekal di akhirat. Kesuksesan di dunia dapat berupa pencapaian materi, seperti kekayaan dari usaha atau pendapatan yang menguntungkan secara finansial.

---

<sup>10</sup> Muh. Nur Alam, "Al-Muflihun Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm. xiv

<sup>11</sup> Kurniawati, "Sukses Dalam Al- Qur'an ( Kajian Tematik Atas Kata Al-Fal Āh ,Al-Fauz, H Asanah Dan Khair ).", hlm. 102

Sedangkan kesuksesan non-materi meliputi kesucian jiwa dan perkembangan spiritual yang membawa individu kepada kebaikan. Sementara itu, kesuksesan di akhirat terwujud melalui pengampunan Allah dan pahala yang baik, karena Dia Maha Kuasa dan Maha Bijaksana.<sup>12</sup>

6. Artikel karya Muhammad Rifaldi dari Institut Agama Islam Negeri Pontianak (2022) berjudul Analisis Semantik terhadap Konsep *Al-Falah* di dalam Al-Qur'an dengan memakai pendekatan semantik ensiklopedik. Pendekatan ini memadukan analisis semantik ala Toshihiko Izutsu dan metode tafsir maudhu'i. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dasar al-falah mencakup keberhasilan baik di dunia maupun di akhirat yang tercapai melalui proses berkelanjutan dan memiliki kecenderungan bertahan lama. Selain itu terdapat pergeseran makna relasional dari pengertian awal tentang kesuksesan duniawi yang kadang bersifat hedonistik pada masa pra-Islam, menuju pengertian dalam Al-Qur'an yang menekankan kesuksesan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah di dunia (sebagai proses) dan sebagai kelanjutan atau hasil di akhirat.<sup>13</sup>
7. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Shohib dan Kholifatul Sa'diyah dari Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik (2023), berjudul Kriteria Kesuksesan dalam Al-Qur'an (Studi Tematik), membahas tiga istilah

---

<sup>12</sup> Heny Liya Hasibuan, "Al-Falah Dalam Konsepsi Al- Qur' 'an," *Mubeza : Pemikiran Hukum Dan Ekonomi Islam*, vol. 11, no. 2 (2021), hlm. 6.

<sup>13</sup> Muhammad Rifaldi, "Analisis Semantik Terhadap Konsep Al-Falah Di Dalam Al-Qur' An," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, vol. 2, no. 4 (2022), hlm. 540.

yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan kesuksesan, yaitu *al-Falah*, *an-Najah*, dan *al-Fauz*. Istilah *al-Falah* merujuk pada keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat, *an-Najah* menekankan kesuksesan hanya di dunia sedangkan *al-Fauz* lebih mengarah pada keberuntungan yang diperoleh di akhirat. Kriteria kesuksesan menurut Al-Qur'an, sebagaimana dijabarkan dalam studi ini, meliputi: memiliki iman dan takwa kepada Allah SWT, melaksanakan shalat lima waktu, berdoa kepada Allah SWT, aktif dalam bekerja, dan menyisihkan sebagian rezeki untuk yang membutuhkan; semuanya disertai dengan harapan mendapatkan rahmat yang mengantarkan ke surga.<sup>14</sup>

8. Artikel yang disusun oleh Yusril Emra, Achmad Abu Bakar, dan Muhammad Irham dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (2024), berjudul Karakteristik *Al-Muflihun* dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tahlili QS Al-Baqarah/2:5), mengkaji sifat-sifat mereka yang termasuk dalam kategori *al-muflihun* sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut. Temuan penelitian mengidentifikasi lima karakter utama *al-muflihun* dalam QS Al-Baqarah/2:5. Pertama, beriman kepada yang ghaib. Kedua, menunjukkan konsistensi dalam melaksanakan Ketaatan. Ketiga, memenuhi tanggung jawab sosial. Keempat,

---

<sup>14</sup> Muhammad Shohib and Kholifatus Sa'diyah, "Kriteria Sukses Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)* 2, no. 1 (2023), hlm. 53.

beriman kepada Hari Kiamat dan kelima, beriman kepada Kitab Allah.<sup>15</sup>

Sesuai dengan tinjauan pustaka di atas, sebetulnya sudah tidak sedikit yang mengkaji mengenai الْمُفْلِحُونَ. Akan tetapi penulis ingin membuat sesuatu yang berbeda dengan peneliti sebelumnya yang mengkaji tema serupa, ini penulis tertarik untuk mengkaji dalam QS. Al-Baqarah, QS. Ali Imran, dan QS. Al-A'raf dengan kajian Tafsir Fathul Qadir Karya Imam As-Syaukani.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang berusaha mendapatkan dan mengolah data-data kepustakaan untuk menemukan jawaban dari masalah pokok yang diajukan.

### 2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua, yaitu sebagai berikut:

#### a. Sumber Data Primer,

Dalam penelitian ini, data primer menempati peran utama.

Sumber data primer yang dipakai adalah Al-Qur'an Al-Karim khususnya QS. Al-Baqarah ayat 5, Ali Imran ayat 104, Al-A'raf

---

<sup>15</sup> Yusril Emra, Achmad Abubakar, and Muhammad Irham, "Karakteristik Al-Muflihun Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili QS Al-Baqarah/2: 5)," *Al-MUBARAK Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 9, no. 1 (2024): 38.

ayat 8 dan 157 serta kitab tafsir Fathul Qadir karya Imam Asy-Syaukani.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap serta penunjang bagi data primer dalam penelitian ini. Sumber-sumber sekunder meliputi kitab-kitab tafsir, buku, artikel, jurnal, dan skripsi yang relevan dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mengacu pada metode memperoleh informasi yang berhubungan langsung dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui identifikasi dan kajian terhadap bahan sumber yang relevan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tema yang akan dikaji.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan istilah *al-muflihun* khususnya QS. Al-Baqarah [2]: 5, Ali Imran [3]: 104, dan Al-A'raf [7]: 8, 157.
- c. Menelusuri tafsir Imam Asy-Syaukani terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan istilah *al-muflihun* dalam Tafsir Fathul Qadir tentang kata-kata tersebut.
- d. Meninjau beberapa literatur yang ada, kemudian mengutip bagian-bagian yang berkaitan dengan penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah konten analisis (content analysis). Konten analisis merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan makna dalam teks, baik secara eksplisit maupun implisit. Adapun langkah-langkah dalam penerapan konten analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data berupa QS. Al-Baqarah [2]: 5, Ali Imran [3]: 104, dan Al-A'raf [7]: 8, 157 yang memuat konsep *al-muflihūn*.
- b. Melakukan penelusuran bagaimana penafsiran asy-Syaukani terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-muflihūn*.
- c. Mengelompokkan berdasarkan penafsiran Asy-Syaukani. Terdiri dari deskripsi umum tentang apa itu *al-muflihūn* menurut Asy-Syaukani, mengidentifikasi karakteristik orang-orang yang disebut *al-muflihūn* dalam penafsiran.

#### G. Sistematika Penulisan

Sebelum masuk kedalam skripsi ini perlu dijelaskan mengenai sistematika penulisan. Yang penulis maksud sistematika adalah urutan dan logika berpikir penulis dalam menyusun penelitian ini. Untuk

mempermudah dan menjadikan penelitian ini lebih terarah maka penulis akan menggunakan sistematika dengan gambaran sebagai berikut:

Skripsi ini dimulai dengan memperkenalkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, studi kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Ini didapatkan di dalam bab I sebagai bab pendahuluan.

Selanjutnya penulis membahas teori yang akan dipakai dalam penulisan ini. Penulis menetapkan teori yang akan digunakan adalah teori tafsir. Maka disini penulis perlu menjelaskan apa itu tafsir, sumber-sumber tafsir, serta metodologi tafsir. Penulis berharap dengan memperkenalkan itu penulis sudah memiliki persepsi tentang praktek penafsiran yang akan diteliti dalam tafsir Asy-Syaukani. Ini didapatkan pada bab II landasan teori.

Kemudian Dikarenakan penulis akan meneliti lebih jauh tentang Tafsir *Fathul Qadir* yang ditulis oleh Imam Asy-Syaukani, maka di bab ini penulis ingin memperkenalkan siapa itu Imam Asy-Syaukani sebagai penulis tafsir dan memperkenalkan serba ringkas tentang Tafsir Fathul Qadir dan ciri-ciri tafsirnya. Ini didapatkan pada bab III.

Sebagai bab inti dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan praktik penafsiran Asy-Syaukani terhadap lafazh *al-muflihun* yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah, Ali Imran, dan Al-A'raf serta menggambarkan karakteristik *al-muflihun* dalam Tafsir Fathul Qadir menurut Asy-Syaukani.

Sebagai penutup penulis akan menyampaikan kesimpulan apa yang bisa didapatkan dalam penelitian ini serta sedikit saran untuk penulis berikutnya. Ini didapatkan pada bab V.

